

Reformulasi Tujuan Pendidikan Islam

M. Edi Suharsongko

Sekolah Tinggi Agama Islam Muslim Asia Afrika

Email: suharsongko2349@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan kunci kemajuan. Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa atau masyarakat, maka akan semakin baik pula kualitas kehidupan bangsa/masyarakat tersebut. Dari sekian banyak permasalahan yang menjadi tantangan dunia Islam dewasa ini, adalah masalah pendidikan. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini. Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, masyarakat, maupun bangsa, maka pendidikan harus sela-lu ditumbuhkembangkan secara sistematis dan visioner. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut.

Kata Kunci : Pendidikan, Zaman Perubahan, Tantangan, dan Masa Depan

ABSTRACT

Education is the key to progress. The better the quality of education of a nation or community, then it will be better the quality of life of the nation / community. Of the many problems that are a challenge the Islamic world today, is a matter of education. The future of the Islamic world depends on how the Islamic world to answer and soive these challenges. Given that education is important for every human need, community, or nation, then education must always be cuitivated systematically and visionary. Therefore, Islamic education should be designed to follow the rhythm of these changes.

Keywords : Education, Age of Change, Challenges, and Future.

Pendahuluan

Tulisan ini membahas mengenai reformulasi tujuan pendidikan Islam. Pendidikan merupakan kunci kemajuan. Semakin baik kualitas pendidikan suatu bangsa atau masyarakat, maka akan semakin baik pula kualitas kehidupan bangsa/masyarakat tersebut. Fazlurrahman, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin¹ menyatakan “Setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan”.

Ungkapan senada dikemukakan oleh Khursid Ahmad yang menyatakan bahwa “*All of the problem that confront the Muslim world today the educational problem is the most challenging. The future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge*”, artinya dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini.²

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, masyarakat, maupun bangsa, maka pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis dan visioner. Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan yang dilakukan suatu bangsa selalu memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang, sebab pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut.

Metode Penelitian

Dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah disebutkan “kualitas suatu penelitian tergantung dari metode yang digunakan.”³ Tulisan ini menggunakan metode penelitian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Literatur dipilih untuk merepresentasikan gambaran reformulasi tujuan pendidikan Islam. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Islam

Kajian tentang konsep pendidikan Islam sampai kapanpun senantiasa menarik perhatian banyak orang. Pembahasan konsep pendidikan Islam tetap terbuka lebar untuk menghasilkan formulasi pemikiran yang relevan dengan dinamika kehidupan manusia. Untuk membahas konsep kajian Islam, kita perlu melibatkan sumber ajaran Islam sekaligus hasil Ijtihad yang telah berkembang selama ini. Al-Quran dan sunnah merupakan sumber pengetahuan yang luas, termasuk didalamnya dimensi pendidikan. Begitu pula dengan pemikiran pendidikan Islam, banyak tokoh-tokoh pendidikan dengan latar belakang yang beragam memberikan ide, gagasan, dan pemikirannya terkait dengan penggunaan formulasi konsep pendidikan Islam.

Pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam ini menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan etimologis dan pendekatan termenologis. Dengan

¹ Muhaimin, H. Dr., *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), h. 25.

² *Ibid.*, h. 25.

³ Singgih Aji Purnomo, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Pustakapedia, 2019), h.

dua pendekatan ini diharapkan dapat menemukan formulasi yang relevan dengan topik bahasan.

Konsep Pendidikan Islam secara Etimologis

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengertian ‘pendidikan Islam’, misalnya kata *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Dalam pembahasan berikut ini akan disajikan tiga konsep tersebut, meskipun sebenarnya masih banyak lagi istilah yang lain, seperti *tadris* dan *riyadhah*.

1. Tarbiyah

Istilah *tarbiyah* diambil dari akar kata (*rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah*) yang artinya memperbaiki, menguasai, mengasuh, menuntun, menjaga, mengatur, dan memelihara kelestarian maupun eksistensinya.⁴ Jadi pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha sadar untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.

Abd Rahman al-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Mujtahid⁵, mengkategorisasikan lafad *tarbiyah* mengandung empat unsur pokok, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa; *kedua*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan konsep *tarbiyah* misalnya:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ^٤

Terjemah Kemenag 2019

18. Dia (Fir’aun) berkata, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih bayi dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.538) (Qs. Asy Syu’ara: 18) 538) Nabi Musa a.s. tinggal bersama Fir’aun sejak kecil hingga berusia sekitar delapan belas tahun.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^٥

Terjemah Kemenag 2019

24. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Qs. Al-Isra’: 24)

Kedua ayat tersebut, menunjukkan bahwa *tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia. Dalam pengertian ini pendidikan merupakan upaya untuk menyempurnakan proses penciptaan manusia dalam pertumbuhannya, sehingga menjadi sempurna. Setiap manusia memerlukan pendidikan agar potensi yang melekat pada dirinya dapat tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya.

Al-Maraghi dalam tafsirnya (*Tafsir al-Maraghi*) memberikan arti *tarbiyah* dengan dua bagian. Pertama, *tarbiyah khalqiyah* yakni pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa, dan akal dengan berbagai petunjuk. Kedua, *tarbiyah diniyah tahdhibiyah*, yakni pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.

⁴ Mujtahid, *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 3.

⁵ *Ibid.*, h. 3-4.

Dari dua pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tarbiyah adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian petunjuk yang dijiwai oleh wahyu ilahi.⁶

2. Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata (*'allama, yu'allimu, ta'lim*), yang maknanya berarti mengajar (memberi informasi). Lafad tersebut dalam al-Quran disebut banyak sekali, diantaranya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemah Kemenag 2019

31. Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (Qs. Al-Baqarah: 31)

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemah Kemenag 2019

32. Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (Qs. Al-Baqarah: 32)

Berdasarkan dua ayat diatas, lafad *ta'lim* (dari term *'al-lama*) itu cenderung pada aspek pemberian informasi. Karena pengetahuan yang dimiliki itu semata-mata karena akibat dari pemberitahuan. Dan proses *ta'lim* juga menjadi indikator kelebihan manusia sebagai peserta didik karena kepemilikan akal pada dirinya. Jadi, potensi akal manusia itu tidak terbatas untuk menerima informasi belaka, namun juga dimaksudkan untuk memberdayakan potensi akal tersebut sebagai bekal dalam menerima tugas sebagai khalifah.

Menurut Abd Fattah Jalal⁷, berdasarkan ayat-ayat diatas, dijelaskan bahwa proses *ta'lim* lebih bersifat universal (umum). Sebab ketika mengajarkan al-Quran kepada umat Islam, Rasulullah tidak terbatas hanya kegiatan membaca secara harfiah, tetapi membaca dengan merenungkan secara mendalam yang berisi pemahaman tingkat tinggi. Selanjutnya, melalui proses inilah Rasulullah membawa pengikutnya menuju *tazkiyyah* (penyucian diri) dan menjadikan diri mereka itu dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *hikmah* (pengetahuan dan kearifan) serta mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat bagi perjalanan hidup di dunia ini.

3. Ta'dib

Dalam al-Quran, lafad *ta'dib* memang tidak ditemukan, akan tetapi lafad itu diambil dari sebuah hadis Nabi; “*Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku*” (HR. Ibn Hibban). Istilah itu dimunculkan oleh Syed M. Naquib Al-Attas. Beliau lebih condong menggunakan *ta'dib*, karena *ta'dib* sesuai hasil analisisnya dari sisi semantik dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moralnya.

Dalam pandangan al-Attas, dengan menggunakan *term* di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman

⁶ *Ibid.*, h. 5.

⁷ Abd Fatah Jalal, *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, (Mesir: Dar al-Kutub Missriyah, 1977), h. 17.

adab (pengetahuan, karakter, dan tindakan) pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab. Seperti yang diungkapkan al-Attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari keterampilan betapa pun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan adab.⁸

Karena itu, pendidikan Islam dimaksudkan sebagai sebuah wahana penting untuk penanaman ilmu pengetahuan yang memiliki kegunaan pragmatis dengan kehidupan masyarakat. Menurut Al-Attas, antara ilmu, amal, dan adab merupakan satu kesatuan (entitas) utuh yang tidak dapat dipisahkan. Keunggulan dari term ini adalah pendidikan lebih dimaknai tidak hanya berbicara teoretis, melainkan memiliki relevansi secara langsung dengan aktivitas dimana manusia hidup. Jadi antara ilmu dan amal harus berjalan seiring dan seirama.⁹

Konsep Pendidikan Islam secara Terminologis

Melalui perspektif dan pendekatan terminologis, konsep pendidikan Islam digali dari pendapat atau pandangan para ahli dan pakar mengenai pendidikan. Kata Islam yang menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk, dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam, pendidikan yang islami.

Berikut ini beberapa konsep pendidikan Islam yang dikemukakan para tokoh pendidikan dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman yang beragam.

1. Menurut Zarkowi Soejoeti, pengertian pendidikan Islam diperinci dalam tiga hal. *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Dalam konteks ini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Dalam hal ini, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya.¹⁰
2. Menurut Muhammad Fadil al-Jamali, pendidikan Islam ialah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai unggul yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan. Melalui pengertian ini, Abdul Mujib mengelaborasi ada tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu (1) pendidikan itu adalah mengembangkan, mendorong, mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya; (2) pendidikan itu didasarkan atas dasar nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia; (3) pendidikan itu melibatkan seluruh potensi manusia baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹¹

⁸ Ismail SM., dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,), h. 275.

⁹ Syed Muhammad al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 52-53.

¹⁰ Zarkowi Soejoeti, *Model-model Perguruan Tinggi Islam*, Makalah, Seminar di Unisula Semarang, 3 Mei 1986.

¹¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 26.

3. Omar Mohammad al-Toumy menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau masyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam¹².
4. Hasan Langgulung. Pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan member nilai-nilai, prinsip-prinsip dan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹³
5. Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.¹⁴
6. Singgih Aji Purnomo. Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam pada anak didik melalui pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.¹⁵

Melalui pandangan-pandangan diatas, maka pendidikan Islam dapat dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktik penyelenggaraannya. Secara ringkas, Muhaimin membuat rumusan tiga pengertian sebagai berikut¹⁶:

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut dan bertolak dari spirit Islam.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam.

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan para tokoh dan beberapa pemahaman yang diturunkan dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam seperti; *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, dapat dirumuskan konsep pendidikan Islam itu adalah "Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat."

Pentingnya Reformulasi Pendidikan Islam

¹² Mujtahid, *Op.cit.*, h. 17.

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna), h. 62.

¹⁴ Muhammad Munir Mursyi, *At-Tarbiyyah al-Ilamiyyah*, (Cairo: Dar al-Kutub, 1977), h. 25.

¹⁵ Singgih Aji Purnomo, S. A. P. (1). Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau Dari Tripusat Pendidikan. *Jurnal Alasma : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah*, 2(1), 43-58. Retrieved from <https://jurnalstitmaa.org/almasma/article/view/29>

¹⁶ Muhaimin, *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karta Abditama, 1996), h. 1-2.

Reformulasi berasal dari gabungan ‘re’ dan formulasi yang mempunyai arti merumuskan ulang. Secara terminologis, reformulasi berarti merumuskan ulang atau merancang ulang konsep dan pelaksanaan pendidikan Islam.

Reformulasi pendidikan Islam diperlukan, dikarenakan pendidikan, khususnya pendidikan Islam mempunyai banyak masalah yang muncul. Diantara permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu¹⁷:

1. Pemerataan Pendidikan

Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga Negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan. **Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila banyak warga Negara khususnya anak usia sekolah yang tidak dapat ditampung di dalam sistem atau lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia.** Di tanah air kita, pemerataan pendidikan itu telah dinyatakan dalam Undang-undang No. 4 tahun 1950 sebagai dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pada bab XI pasal 17 berbunyi:

“Tiap-tiap warga Negara Republik Indonesia mempunyai hak yang sama untuk diterima menjadi murid suatu sekolah jika syarat-syarat yang ditetapkan untuk pendidikan dan pengajaran pada sekolah itu dipenuhi.”

2. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan menjadi suatu masalah jika hasil pendidikan belum mencapai taraf seperti yang diharapkan. Penetapan mutu hasil pendidikan dilihat dari kualitas output yang dihasilkan oleh sekolah tersebut.

Pendidikan Islam selama ini masih dianggap gagal dalam membimbing anak didiknya menuju hasil yang diharapkan. Idealnya, konsep pendidikan Islam menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹⁸

Namun relitanya masyarakat khususnya anak usia sekolah miskin solidaritas, intoleransi, krisis moral (maraknya pornografi dan porno aksi) serta krisis spiritual (meremehkan perintah-perintah ibadah).

Pendidikan Islam seharusnya mampu mengentaskan Indonesia dari masalah-masalah diatas. Kurikulum pendidikan Islam, seperti yang diinginkan para pakar dan ahli pendidikan Islam, harus dibangun dari formulasi pemahaman terhadap wahyu dan realitas empirik yang memadai.

Kurikulum pendidikan Islam diarahkan bagaimana menyiapkan lulusan yang memiliki karakter dan jiwa yang utuh. Selain itu, mereka juga punya ketrampilan dan keahlian yang handal yang dibutuhkan untuk hidup dan kehidupan ini. Dalam konteks seperti saat ini, kurikulum pendidikan Islam diorientasikan secara adaptif dan benar-benar nyata untuk memberikan perlawanan terhadap kemerosotan moral, kemerosotan spiritual dan rendahnya mutu pengetahuan serta kemampuan (skill).

¹⁷ Umar Tirta Raharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 227.

¹⁸ Kemendiknas. *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Kemendiknas, 2003)

Kurikulum pendidikan Islam memiliki misi untuk menjabarkan pesan kitab suci dan sunnah Nabi agar dapat membenahi kuliatas hidup manusia ke arah lebih baik. Suatu misi (risalah) kemanusiaan yang sangat mulia dalam rangka membentuk sikap mental lulusan yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai insani.

Sesuai dengan konteks Indonesia, pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh budaya, ideology, dan cara keberagamaan yang kuat. Oleh karenanya, kurikulum pendidikan Islam diformat yang mampu menyentuh sesuatu yang substansial seperti yang dikehendaki oleh nilai-nilai budaya, ideologi dan tingkat keberagamaan yang terdapat dalam bangsa ini. Kontekstualisasi kurikulum pendidikan Islam diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap prilaku peserta didik, terutama pembetulan budi pekerti, kesadaran spiritualitas keagamaan, serta kematangan intelektual dan profesional.¹⁹

Refleksi pemikiran dan rumusan kurikulum pendidikan Islam harus bernafaskan kekinian (*up to date*). Dalam kaca mata historis memang boleh melihat masa lalu sebagai pelajaran (ibrah), tetapi jangan sampai lupa menaruh perhatian masa kini dan mendatang sebagai modal untuk melakukan improvisasi dan perubahan yang mendasar. Supaya pendidikan Islam tidak terpelosok ke dalam lubang kehancuran, maka proses improvisasi kurikulum harus dilakukan terus-menerus setiap waktu. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum pendidikan Islam jangan pernah berhenti, jika memang ingin menjaga kepercayaan (amanat) dan menegakkan kemajuan masyarakat.

Kurikulum pendidikan Islam harus mencari terobosan baru yang sesuai dengan nafas pola hidup umat manusia yang menitik beratkan nilai kemajuan dan terbebas dari kebodohan dan kemiskinan. Sebab secara substantif, antara kebodohan dan kemiskinan itu merupakan dua sifat manusia yang mengkristal dan menjadi lawan nyata bagi dunia pendidikan pada umumnya.

3. Masuknya Budaya Westernisasi

Modernitas berasal dari perkataan “modern” yang berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan masa lampau.²⁰ Jadi modernitas adalah suatu pandangan dan sikap hidup dalam menghadapi kehidupan masa kini.

Bila dikaitkan dengan peradaban, maka modern identik dengan barat, karena peradaban modern terbentuk setelah bangsa-bangsa Eropa melampaui masa abad pertengahan yang dikenal dengan istilah “Renaissance” yang artinya kelahiran kembali.²¹ Banyak pemikir terkenal seperti Gabriel Almond, James Coleman, Karl Deutsch, Mc.T. Kahin, kelompok pluralis dan liberalis, beranggapan bahwa modernisasi identik dengan westernisasi, sekularisasi, demokratisasi, dan liberalisasi. Pengertian tersebut menghasilkan sebuah hipotesis bahwa religiousitas (sikap keberagamaan) akan bertentangan dengan modernisasi. Dan mereka mengungkapkan bahwa bangsa-bangsa yang

¹⁹Mujtahid. <http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/05/upaya-reformulasi-pendidikan-islam.html>, diakses pada tanggal 2 Maret 2014, pukul 09:23.

²⁰ Sayidiman Suryohadiprojo, dalam *Islam Universal*, Nurkholis Madjid, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 145.

²¹ *Ibid.*, h.146-147.

dianggap modern adalah bagian dari tradisi Eropa (termasuk Amerika Serikat).²²

Dilihat dari aspek pendidikan, para ahli pendidikan Islam telah mengidentifikasi berbagai krisis dan fenomena masyarakat modern di antaranya adalah:

- a. Krisis Nilai-nilai
Krisis nilai berkaitan dengan masalah sikap menilai sesuatu perbuatan tentang baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah, dan hal lain yang menyangkut perilaku etis individual dan sosial.
- b. Krisis Konsep Tentang Kesepakatan Arti Hidup yang Baik
Masyarakat mulai mengubah pandangan tentang cara hidup bermasyarakat yang baik dalam bidang ekonomi, politik, kemasyarakatan, dan implikasinya terhadap kehidupan individual.
- c. Adanya Kesenjangan Kredibilitas
Dalam masyarakat modern, dirasakan adanya erosi kepercayaan terhadap orang tua, guru, ulama, rumah ibadah, penegak hukum dan lainnya. Mereka mulai diremehkan orang yang semestinya menaati dan mengikuti petunjuk-petuhannya.
- d. Kurangnya sikap idealisme dan citra remaja kita tentang peranannya di masa datang.
- e. Makin membesarnya kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin.
- f. Makin bergesernya sikap manusia ke arah pragmatisme yang akan mengarah kepada materialisme dan individualisme.
- g. Makin menyusutnya jumlah ulama tradisional dan kualitas keilmuan yang dimilikinya.²³

Begitu besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh budaya barat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengadakan langkah preventif guna menyelamatkan generasi muda dari pengaruh barat yang semakin meluas.

M. Amin Abdullah yang mengajukan beberapa alternatif formulasi pendidikan Islam yang dapat diterapkan, diantaranya:

1. Memperkenalkan kepada para siswa persoalan-persoalan modernitas yang dihadapi umat Islam saat ini dan mengajarkan pendekatan keilmuan sosial keagamaan yang saat ini berkembang.
2. Pembelajaran ilmu-ilmu keislaman tidak selalu bersifat doktrinal, melainkan disampaikan melalui pendekatan sejarah dari doktrin-doktrin tersebut sehingga memunculkan tela'ah kritis yang apresiatif konstruktif terhadap khazanah intelektual klasik sekaligus melatih merumuskan ulang pokok-pokok rumusan realisasi doktrin agama yang sesuai dengan tantangan dan tuntutan zaman.
3. Pembelajaran yang bertumpu pada teks (nash) perlu diimbangi dengan analisa yang mendalam dan cerdas terhadap konteks dan realitasnya.
4. Pengajaran tasawuf atau pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual sangat diperlukan dan pelaksanaan pendidikan Islam tidak terlalu menekankan pada aspek kognitif siswa (intelektual).

²² A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 8.

²³ Muzayyin Arifin, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3-4.

5. Pendidikan agama Islam tidak hanya diarahkan kepada pembentukan “kesalahan individual” tetapi juga mengembangkan pembentukan “kesalahan sosial”.²⁴

Pendapat Amin Abdullah di atas mewakili berbagai pandangan pembaruan pendidikan Islam dapat diimplementasikan pada aspek materi sehingga para pendidik diharapkan menyusun rencana pembelajaran dengan memperhatikan formula di atas. Namun demikian tentu saja belum cukup. Reformulasi pendidikan Islam harus menyentuh pula aspek filosofis dan metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya.

Untuk menemukan formulasi yang tepat, kita perlu memperhatikan persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yang harus kita kaji secara filosofis, di antaranya yaitu:

1. Persoalan dikotomi,
2. Tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam,
3. Persoalan kurikulum atau materi.

Menurut pendapat Hujair AH. Sanaky ada tiga langkah yang harus dilakukan untuk memformulasikan kembali pendidikan Islam sebagaimana mestinya, yaitu:²⁵

1. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendesain ulang fungsi pendidikannya, dengan memilih apakah:
 - a. Model pendidikan yang mengkhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja sudah sesuai dengan perubahan zaman,
 - b. Model kurikulumnya sudah integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama,
 - c. Model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam,
 - d. Menolak apapun produk pendidikan barat,
 - e. Pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah.
2. Pendidikan harus diarahkan pada dua dimensi, yakni:
 - a. Dimensi dialektika (horisontal), pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia sekitarnya melalui pengembangan Iptek, dan
 - b. Dimensi ketundukan vertikal, pendidikan selain menjadi alat untuk memantapkan, memelihara sumber daya alami, juga menjembatani dalam memahamai fenomena dan misteri kehidupan yang abadi dengan Maha Pencipta. Berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati.
3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT

²⁴ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius, Pusat Studi agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah*, Jakarta, h.78-80.

²⁵Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Afiria Insani Press, 2003).

agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Tujuan pendidikan Islam adalah "suatu istilah untuk mencari fadilah, kurikulum pendidikan islam berintikan akhlak yang mulia dan mendidik jiwa manusia berkelakuan dalam hidupnya sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yakni kedudukan yang mulia yang diberikan Allah Smelebihi makhluk-makhluk lain dan dia diangkat sebagai khalifah.

Menurut Zakiah Daradjat Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan *taqarrub* kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Tujuan Pendidikan Islam Memiliki Ciri-ciri Sebagai Berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan dimuka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan.
2. Mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kekhalfahannya dimuka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan.
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya.
4. Membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya.
5. Mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.
6. Tujuan pendidikan Islam adalah membina dan memupuk akhlakul karimah. sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: *Dari Abu Hurairah Radliyallahu 'Anhu (semoga Allah meridlainya) ia berkata, bahwa Rasulallah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak (manusia).*

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam Kitab Al Tarbiyah Al Islamiyah wa Falaasifatuha merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Prinsip-Prinsip Dalam Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip tertentu guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan. Prinsip itu adalah:

1. Prinsip universal (*syumuliyah*). Prinsip yang memandang keseluruhan aspek agama (aqidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah), manusia (jasmani, rohani, dan nafsani), masyarakat dan tatanan kehidupannya, serta adanya wujud jagat raya dan hidup.
2. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan (*tawazun qaiatishadiyah*) prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan, social, ekonomi, dan politik untuk menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan.
3. Prinsip kejelasan (tabayun) prinsip yang didalamnya terdapat ajaran dan hokum yang member kejelasan terhadap kejiwaan manusia.
4. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan berbagai unsur dan cara pelaksanaannya sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
5. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan.
6. Prinsip perubahan yang di ingini.
7. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu.
8. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi selaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal.

Abd al-rahman shaleh abdallah menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Islam
Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah dibumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik.
2. Tujuan Pendidikan Rohani
Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas yang ditaladani oleh Nabi SAW.
3. Tujuan Pendidikan Akal
Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran sebab-sebabnya dengan talaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayatnya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta.
4. Tujuan Pendidikan Sosial
Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian komonitas sosial.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad yang menyatakan pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, kolektif, linguistic, baik secara individu maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut kearah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.

Kesimpulan

Konsep Pendidikan Islam secara Etimologis dapat diambil dari beberapa istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pengertian pendidikan Islam, misalnya kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Sedangkan Konsep Pendidikan Islam secara terminologis banyak dikemukakan para tokoh yang kemudian dapat disimpulkan, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan potensialnya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Reformulasi pendidikan Islam sangat diperlukan, dikarenakan pendidikan, khususnya pendidikan Islam mempunyai banyak masalah yang muncul. Diantara yaitu: a) mutu pendidikan, b) pemerataan pendidikan, dan c) masuknya budaya westernisasi. Sehingga ada beberapa alternatif formulasi pendidikan Islam yang dapat diterapkan, diantaranya yaitu: a) pembelajaran yang bertumpu pada teks (nash) perlu diimbangi dengan analisa yang mendalam dan cerdas terhadap konteks dan realitasnya, b) pengajaran tasawuf atau pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual sangat diperlukan dan pelaksanaan pendidikan Islam tidak terlalu menekankan pada aspek kognitif siswa (intelektual), c) pendidikan agama Islam tidak hanya diarahkan kepada pembentukan "kesalahan individual" tetapi juga mengembangkan pembentukan "kesalahan sosial".

Tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah: Terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dan mengantarkan anak didik menjadi kholifah di bumi guna mencapai kebahagiaan dunia dan akherat.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup Muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Pendidikan Islam adalah usaha merubah tingkah laku individu didalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam adalah "suatu istilah untuk mencari fadilah, kurikulum pendidikan Islam berintikan akhlak yang mulia dan mendidik jiwa manusia berkelakuan dalam hidupnya sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yakni kedudukan yang mulia yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta'ala melebihi makhluk-makhluk lain dan dia diangkat sebagai khalifah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*, Jakarta: Pusat Studi agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1994
- Arifin, Muzayyin, *Kapita selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Ismail SM., dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Jalal, 'Abd Fatah, *Minal Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub Missriyah, 1977
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993
- Muhaimin, *Dasar-dasar Kependidikan Islam Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karta Abditama, 1996
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Mujtahid. *Reformulasi Pendidikan Islam, Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011
- Mursyi, Muhammad Munir, *At-Tarbiyyah al-Ilamiyyah*, Cairo: Dar al-Kutub, 1977
- Nurkholis Madjid, dkk., *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Raharja, Umar Tirta, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Afiria Insani Press.
- Soejoeti, Zarkowi. Model-model Perguruan Tinggi Islam. *Makalah*, Seminar di Unisula Semarang, 3 Mei 1986.

Website

<http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/05/upaya-reformulasi-pendidikan-islam.html> diakses pada tanggal 2 March 2014, pukul 9:23